BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat seringkali berorientasi sebagai indikator keberhasilan suatu negara. Namun, ketika pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan upaya yang memadai untuk mengurangi kesenjangan sosial, kemiskinan dapat meningkat.[1] Fenomena ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, di mana sebagian besar keuntungan hanya dinikmati oleh segmen kecil dari masyarakat.

Dilansir dari laman *sdinsos.bulelengkab.go.id,* kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau kelompok tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak.[2] Ketika laju pertumbuhan ekonomi meningkat, namun jumlah orang yang terjerat dalam kemiskinan juga bertambah, ini menandakan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi belum merata. Faktor-faktor seperti tingginya tingkat pengangguran, rendahnya upah, kurangnya akses pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, serta ketimpangan dalam distribusi pendapatan, semuanya dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kemiskinan[3]. Salah satu indikator kemiskinan yaitu dengan meningkatnya jumlah anak jalanan[4]

---

[1] Slamet Widodo, "Analisis Laju Pertumbuhan Dan Kontribusi Sektor-Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pada Kabupaten Daerah Tertinggal di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2019," *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara* 6, no. 2 (2021): 163–83, https://doi.org/10.22212/jbudget.v6i2.114.

[2] Dinsos Buleleng, "Kemiskinan," Dinas Sosial Buleleng, 2018. https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/kemiskinan-82https://satudata.banjarmasinkota.go.id/data-statistik/60fba303-1344-4465-8b34-c8fcb6b97c81

[3] Sa"adiyah El Adawiyah, "Kemiskinan Dan Faktor-Faktor Penyebabnya," *Khidmat Sosial* 1,

Anak jalanan merupakan salah satu fenomena sosial yang kompleks dan menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Anak jalanan adalah anak-anak yang tinggal dan bekerja di jalanan, seringkali tanpa pengawasan orang dewasa yang memadai. Mereka berhadapan dengan berbagai tantangan dan risiko yang mengancam kesejahteraan dan perkembangan mereka. Permasalahan anak jalanan menjadi isu yang sangat penting karena berdampak pada hak-hak anak, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi[5]. Selain itu, anak jalanan juga menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, sandang, tempat tinggal, dan akses terhadap pekerjaan yang layak, menhadapi hal ini mereka cenderung tumbuh menjadi anak yang sulit untuk mengontrol emosi, keras kepala, serta mudah merasa kesepian[6].

Sama halnya dengan kota-kota besar lainnya, Banjarmasin, sebagai salah satu kota terbesar di provinsi Kalimantan Selatan, telah mengukir sejarah yang kaya sebagai pusat ekonomi, budaya, dan pemerintahan. Dikenal dengan julukan "Kota Seribu Sungai" karena terletak di muara Sungai Martapura, Banjarmasin telah menjadi pusat perdagangan dan transportasi penting sejak zaman dahulu.[7] Sebagai ibu kota provinsi Kalimantan dan provinsi Kalimantan Selatan sebelumnya, kota ini menjadi magnet bagi berbagai suku dan etnis, yang

---

no. April (2020): 43–50.

[4] Rempe, O., Ilyas, M. Y. ., Shafwan, A. F. ., Syukur, M. ., & Arifin, I. Meninjau Tantangan Dan Hambatan Dalam Pendidikan Anak Jalanan: Studi Kasus Pada Anak-Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(05), 448–458 (2023).

[5] Yoserizal, Fenomena Sosial Anak Jalanan, Edisi 2, 2014, Pekanbaru: Alaf Riau, 110 Hal

[6] Sakman, Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar), Jurnal Supremasi, Volume XI Nomor 2, Oktober 2016, ISSN 1412-517X

[7] Pemkot Banjarmasin, "Profil Kota Banjarmasin," banjarmasinkota.go.id, n.d. https://www.banjarmasinkota.go.id/p/profil-kota-banjarmasin.html

berkontribusi pada keragaman budaya dan kekayaan warisan sejarahnya. Dengan lokasinya yang strategis dan sumber daya alam yang melimpah, Banjarmasin terus menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial di wilayah Kalimantan Selatan.

Meskipun dengan potensi yang dimilikinya, Banjarmasin juga menghadapi tantangan serius dalam hal masalah kesejahteraan sosial, salah satunya adalah keberadaan anak jalanan. Fenomena ini menggambarkan kompleksitas masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakatnya. Keberadaan anak jalanan mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi yang masih merajalela di tengah kemajuan ekonomi kota [8]. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakatnya masih terjebak dalam kondisi ekonomi sulit yang mendorong mereka untuk mencari nafkah di jalanan sebagai upaya bertahan hidup.

Tabel 1.1

Jumlah Anak Jalanan di Kota Banjarmasin

No.	Tahun	Jumlah
1.	2021	11
2.	2022	17
3.	2023	21

Sumber: Dinas Sosial Kota Banjarmasin

[8] Adi Arif Fatoni and Susilo, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Miskin Sebagai Pengemis Dan Pemulung Di Kota Malang," *Journal of Development Economic and Social Studies* 2, no. 4 (2023): 746–59.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2021-2023 menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak jalanan di Kota Banjarmasin. Berbagai upaya yang dilakukan Dinas Sosial dan lembaga masyarakat yang peduli pada anak jalanan, belum memberi solusi terbaik bagi permasalahan anak jalanan. Hasil observasi dengan melakukan wawancara dengan Dinas Sosial Kota Banjarmasin dapat diketahui upaya yang dilakukan dinas sosial sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan anak jalanan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

> *Kami melakukan pendataan anak jalanan yang kami perolah dari data Satpol PP yang dibawa kerumah singgah selanjutnya dilakukan pendataan terkait dengan identitas dari anak jalanan untuk dikembalikan kepada orang tua atau daerah masing-masing. Namun demikian untuk penegakan ketertiban umum dilakukan oleh Satpol PP. Kami juga melakukan pendataan kepada anak jalanan yang benar-benar tidak memiliki keluarga maka kami kirim atau arahkan ke panti-panti sosial untuk dilakukan pembinaan atau pembelajaran sesuai dengan ketentuan pada dinas sosial*[9].

Keberadaan dan perkembangan anak jalanan di Kota Banjarmasin adalah persoalan yang perlu mendapat perhatian yang harus ditangani serius oleh Dinas Sosial Kota Banjarmasin. Namun tidak dapat terelakkan bahwa salah satu alasan turun ke jalanan di karenakan tidak adanya ketentraman dan kenyamana yang

[9] Hasil wawancara dengan Dinas Sosial Kota Banjarmasin, pada tanggal 3 Juni 2024, pukul 12.00.

dirasakan anak, sehingga anak mencari kesenangan di luar rumah. Seringkali dijumpai di perempatan, pinggir jalan lampu lalu lintas dan di pusat-pusat perkotaan masih banyak ditemukan anak-anak jalanan, termasuk di Taman Siring Kota Banjarmasin.

Anak jalanan pun menempatkan posisi dimana mereka tidak memiliki masa depan yang jelas. Mereka memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dengan cara bekerja dijalanan, tak banyak juga anak jalanan yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang menyimpang seperti melakukan tindak kriminal. Secara umum, pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan kadang kala ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak[10]. Keberadaan anak jalanan sering menimbulkan masalah-masalah sosial yang mengaruh ke perbuatan yang melanggar peraturan, termasuk dalam hal ini tindakan pemalakan yang dilakukan oleh anak jalanan.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa kasus tindakan pemalakan yang dilakukan oleh anak jalanan yang terjadi di Taman Siring Kota Banjarmasin menunjukkan adanya peningkatan, dimana data tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 1.2.

[10] Herlina Astri, Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang, Aspirasi Vol. 5 No. 2, (2014): 45-50

Tabel 1.2

Data Pemalakan oleh Anak Jalanan

di Taman Siring Kota Banjarmasin Tahun 2023

No.	Bulan	Jumlah
1.	Januari-Maret	3 Kasus
2.	April-Juni	3 Kasus
3.	Juli-September	7 Kasus
4.	Oktober -Desember	9 Kasus

Sumber: Dinas Sosial Kota Banjarmasin

Melihat data yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus pemalakan yang terjadi di Taman Siring Kota Banjarmasin, dimana dalam pemalakan yang dilakukan secara langsung atau dengan modus mengamen namun dengan memaksa meminta uang kepada pengunjung Taman Siring. Kondisi ini harus mendapat perhatian pemerintah Kota Banjarmasin sehingga kasus-kasus pemalakan yang terjadi tidak menganggu kenyamanan pengunjung Taman Siring.

Peran Dinas sosial dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) menjadi sangat penting sebagai garda terdepan dalam menjaga ketertiban dan keamanan kota dan perilaku negatif dari anak jalanan. Dinas Sosial dan Satpol PP yang merupakan bagian integral dari struktur pemerintahan di tingkat daerah di Indonesia, bertugas untuk dapat menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan kota serta menegakkan peraturan daerah[11].

[11] Linawati, Rahmat Hidayat, and Titi Chandrawati, "Kinerja Satpol PP Dalam Tugas Dan Fungsi Sebagai Penegak Peraturan Daerah Di Kabupaten Tana Tidung," *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 4, no. 2 (2023): 520–28.

Perwali Kota Banjarmasin, Pasal 1 No. 4, Satpol PP adalah perangkat Pemerintah Daerah dalam memelihara dan menyelenggarakan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat serta menegakkan Peraturan Daerah, Peraturan kepala daerah dan Keputusan kepala daerah.[12] Mereka bertindak sebagai garda terdepan dalam menjaga ketertiban umum, mengawasi aktivitas masyarakat, serta memberikan sanksi atau tindakan preventif terhadap pelanggaran peraturan yang terjadi di wilayahnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 273 yang berbunyi:

لِلْفُقَرَاۤءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِى الْاَرْضِ ۖ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ

اَغْنِيَاۤءَ مِنَ التَّعَفُّفِ ۚ تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمٰهُمْ ۚ لَا يَسْـَٔلُوْنَ النَّاسَ اِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ

فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ۗ

Ayat Al-Quran diatas menjelaskan untuk berinfak kepada orang yang fakir yang usahanya terhalang karena jihad sehingga tidak dapat berusaha, dan mereka menjaga diri dari meminta-minta. Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya yang tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apapun harta yang telah diinfkkan sungguh Allah Maha Mengetahui. Berdasarkan ayat tersebut, penting bagi kita mengetahui harta yang kita infakkan hanya kepada mereka yang benar-benar membutuhkan dan tidak meminta-minta apalgi secara paksa.

[12] "Peraturan Walikota Banajrmasin Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 34 Tahun 2015 tentang *Petunjuk Teknis Standar Operasional Prodesur Sauan Polisi Pamong Praja.*

Satpol PP memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan di tingkat daerah di Indonesia. Mereka tidak hanya bertugas sebagai penegak peraturan daerah, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam memastikan bahwa aktivitas masyarakat berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku[13]. Satpol PP memiliki tugas pokok yang konsisten yakni membantu kepala daerah dalam penegakan peraturan daerah dan pelaksanaan peraturan daerah.[14]

Sebelumnya, telah dilakukan penelitian berkaitan penertiban oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) terhadap pengemis dan masalah kesejahteraan sosial lainnya di beberapa daerah, seperti Kota Padang dan Kabupaten Indramayu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Revi Oktafiola dan Lince Magriasti mengenai penertiban pengemis di Kota Padang, ditemukan bahwa Satpol PP telah menjalankan perannya dengan baik sebagai regulator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator dalam upaya menertibkan pengemis [15]. Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya kendala internal dan eksternal yang dihadapi dalam proses penertiban, menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam mengatasi masalah kesejahteraan sosial di kota tersebut.

---

[13] Fatoni and Susilo, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Miskin Sebagai Pengemis Dan Pemulung Di Kota Malang." Hal. 749

[14] Rasyid Thaha, *"Public Ethics in Civil Servise Police Unit (Satpol PP) of Makassar"* ((International /journal of administrative Science & Organization, Januari, 2016, vol. 23, no.1) hal 36

[15] Revi Oktafiola and Lince Magriasti, "Peran Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Pengemis Di Kota Padang," *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)* 5, no. 1 (2023): 81–88, https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i1.607.

Sementara itu, artikel yang ditulis oleh Subhan membahas Eksploitasi Anak Jalanan di Pantai Amahami Kota BIMA[16]. Eksploitasi anak jalanan disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu kemiskinan, pengangguran dan rendahnya pendapatan orang tua. Faktor budaya yaitu persepsi orang tua terhadap nilai anak, penanaman etos kerja sejak dini pada anak. Faktor pendidikan yaitu rendahnya pendidikan orang tua dan tidak adanya pengetahuan orang tua mengenai undang-undang eksploitasi anak dan psikologi faktor individual anak jalanan sendiri. Adapun bentuk eksploitasi adalah eksploitasi fisik dan ekspolitasi psikis. Dampak eksploitasi adalah dampak pendidikan, kesehatan, psikis, dan dampak sosial anak jalanan

Secara umum, persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini menunjukkan bahwa Satpol PP memiliki peran penting dalam menangani masalah kesejahteraan sosial, termasuk penertiban atas keberadaan anak jalanan. Sementara itu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus dan lokasi penelitiannya. Penelitian sebelumnya membahas peran Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dalam menangani masalah pengemis di Kota Padang dan Kabupaten Indramayu. Sementara itu, penelitian ini membahas peran Satpol PP dalam penertiban dan pengamanan anak jalanan yang melakukan pemalakan di Taman Siring, Kota Banjarmasin. Jadi fokus penelitian ini lebih spesifik pada penanganan anak jalanan di lokasi tersebut, yang merupakan salah satu taman kota di Banjarmasin yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Satpol PP.

[16] M. Subhan; Eksploitasi Anak Jalanan Di Pantai Amahami Kota Bima, Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Volume 5, Nomor 1, Juni 2018, hal.88-100

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami karakteristik anak jalanan dan upaya untuk mencegah permasalahan pemalakan di Taman Siring Kota Banjarmasin yang merupakan area publik yang penting bagi masyarakat Banjarmasin. Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **" Peran Dinas Sosial dan Satpol PP dalam Menyelesaikan Permasalahan Pemalakan di Taman Siring Kota Banjarmasin Berdasarkan Perwali Nomor 34 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 4".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran yang dilakukan Dinas Sosial dan Satpol PP dalam menyelesaikan permasalahan pemalakan di Taman Siring Kota Banjarmasin berdasarkan Perwali Nomor 34 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat (4)?
2. Bagaimana peran dan tanggungjawab masyarakat dalam upaya mencegah permasalahan pemalakan di Taman Siring Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran yang dilakukan Dinas Sosial dan Satpol PP dalam menyelesaikan permasalahan pemalakan di Taman Siring Kota Banjarmasin berdasarkan Perwali Nomor 34 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat (4).
2. Untuk mengetahui peran dan tanggungjawab masyarakat dalam upaya mencegah permasalahan pemalakan di Taman Siring Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan secara teoritis yaitu diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis serta gambaran mengenai karakteristik anak jalanan dan permasalahan pemalakan di Taman Siring Kota Banjarmasin. Diharapkan penelitian ini juga dapat berguna untuk bahan referensi/bahan bacaan bagi mahasiswa/i, khususnya mahasiswa/i Hukum Tatanegara. Serta juga diharapkan pada penelitian ini dapat di jadikan acuan oleh lembaga yang diteliti dalam mengimplementasikan dengan baik mengenai karakteristik anak jalanan dan permasalahan pemalakan di Taman Siring Kota Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

1. Dinas Sosial

   Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Kota Banjarmasin di bidang sosial, perumusan kebijakan di bidang rehabilitasi sosial dan jaminan perlindungan sosial, pemberdayaan sosial dan penanganan fakir miskin

2. Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)

   Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang ada di Kota Banjarmasin, yang bertanggung jawab untuk penertiban taman siring.

3. Anak Jalanan Sebagai Pelaku Pemalakan

   Anak jalanan yang diambil sebagai penelitian adalah anak jalanan yang sebagai pelaku pemalakan di Taman Siring Kota Banjarmasin

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti sudah melakukan beberapa pencarian berupa kajian karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti.

1. Penelitian pertama yaitu skripsi yang berjudul "Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang" yang ditulis oleh Herlina Astri tahun 2014. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengeksplorasi penyebab, tatanan hidup, dan kerentanan yang dihadapi anak jalanan sehingga cenderung berperilaku menyimpang. Hasil kajian menunjukkan keberadaan anak jalanan disebabkan oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak tersebut. Mereka memiliki tatanan hidup sendiri dan seringkali dianggap sebagai sampah masyarakat. Kehidupan jalanan yang tidak kondusif dan kurangnya pengawasan dari keluarga menjadikan anak jalanan sangat rentan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan. Oleh karenanya, untuk menanggulangi masalah anak jalanan diperlukan perubahan menyeluruh agar mereka tidak kembali hidup dan bekerja di jalanan lagi. Persamaan penelitian adalah membahas mengenai penanganan keberadaan anak jalanan dengan berbagai permasalahan yang terjadi dan perbedaannya pada letak lokasi serta penelitian ini fokus pada permasalahan perilaku pemalakan.
2. Penelitian kedua, yaitu skripsi yang berjudul " Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya)"

yang ditulis oleh Andi Aysha Zalika Ardita Putri tahun 2022. Penelitian ini memiliki pokok bahasan untuk mengetahui penyebab munculnya anak jalanan dan juga bentuk serta penyebab adanya eksploitasi terhadap anak jalanan di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya anak jalanan, yaitu faktor ekonomi atau kemiskinan, faktor keluarga, dan juga faktor masyarakat. Anak jalanan merupakan anak yang rawan untuk dieksploitasi. Bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yaitu pemaksaan kerja yang lebih dari 8 jam dan menyita banyak waktu anak jalanan sehingga hampir semua tidak dapat melakukan hal yang seharusnya dilakukan. Bentuk ekspoitasi anak jalanan yang lainnya, adalah pengambilan upah serta tindakan intimidasi dan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua ataupun preman yang berkuasa di wilayah tempat anak jalanan beraktivitas. Persamaan penelitian adalah membahas peran satpol pp dalam penertiban anak jalanan dan perbedaannya pada letak lokasi serta spesifik anak jalanan pelaku pemalakan lokasi pada Taman Siring Kota Banjarmasin.

3. Penelitian ketiga, yaitu berupa skripsi yang berjudul "Peranan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penegakan Hukum Terhadap Anak Jalanan di Kota Padang" yang ditulis oleh Ghustia Rahmad Handini tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Satuan Polisi Pamong Praja dalam penegakan hukum terhadap anak jalanan, dan untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi Satuan Polisi Pamong Praja

dalam penegakan hukum terhadap anak jalanan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis sosiologis pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian peranan Satpol PP dalam penegakan hukum terhadap anak jalanan di Kota Padang dalam hal ini Satpol PP melakukan tindakan pembinaan kepada anak jalanan melalui dua upaya yakni upaya preventif dan upaya represif. Kendala yang dihadapi yaitu faktor internal pendanaan yang tidak cukup dan keterbatasan SDM Satpol PP untuk luas wilayah Kota Padang. Faktor eksternal yakni kurangnya kesadaran hukum oleh masyarakat dan rendahnya tingkat pendidikan anak. Persamaan penelitian adalah membahas peranan satpol pp dan kendalanya dan perbedaannya pada letak lokasi.

4. Penelitian keempat berupa skripsi yang berjudul "Efektivitas Penertiban Anak Jalanan Oleh Satuan Polisi Pamong Praja di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan" yang ditulis oleh Muhammad Muammar Khadafi pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Efektivitas Penertiban Anak Jalanan oleh Satpol PP di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran fakta serta data yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penertiban anak jalanan oleh Satuan Polisi Pamong Praja dilaksanakan dengan adaptasi yang baik berdasarkan program penanganan gangguan

ketentraman dan ketertiban umum. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala dan hambatan. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan jumlah anak jalanan yang belum optimal, Penggunaan biaya operasional dan kurun waktu penertiban yang belum efisien, sarana dan prasarana yang belum memadai dan pemberian sanksi yang belum memberikan efek jera. Persamaan penelitian adalah objek penelitian anak jalanan dan perbedaannya pada letak lokasi serta spesifik anak jalanan adalah pegamen.

5. Penelitian kelima berupa skripsi yang berjudul "Fenomena Anak Jalanan di Kota Makassar dan Problematika yang Dihadapi" yang ditulis oleh Almaida pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengeksplorasi penyebab, tatanan hidup, dan kerentanan yang dihadapi anak jalanan sehingga cenderung berperilaku menyimpang. Hasil kajian menunjukkan keberadaan anak jalanan disebabkan oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak Tersebut. Mereka memiliki tatanan hidup sendiri dan seringkali dianggap sebagai sampah masyarakat. Kehidupan jalanan yang tidak kondusif dan kurangnya pengawasan dari keluarga menjadikan anak jalanan sangat rentan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan. Oleh karenanya, untuk menanggulangi masalah anak jalanan Diperlukan perubahan menyeluruh agar mereka tidak kembali hidup dan bekerja di jalanan lagi Persamaan penelitian adalah membahas permasalahan anak jalanan dan perbedaannya pada letak lokasi.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian gambaran garis besarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu

BAB II: Landasan teori, berisikan teori-teori yang dapat memberikan pebjelasan mengenai deskripsi umum atau topik yang berkaitan dengan yang akan dibahas dalam suatu penelitian.

BAB III: Metode penelitian,berisi penjabaran mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: Hasil penelitian dan analisis hasil penelitian, terdiri atas gambaaran umum tempat penelitian, memaparkan dengan jelas tentang hasil penelitian yang didapat peneliti setelah melakukan observasi lapangan dan pembahsan hasil penelitian.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.